



Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dan Integrasi Nilai Multikultural

Azizah Hanum

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Adinda Hasri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Afwany Amalia Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Adenia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: adindahasri531@gmail.com

Abstract. *Early Childhood Education (PAUD) plays a crucial role in shaping children's character, social attitudes, and life values from an early age. In Indonesia's multicultural society, the PAUD curriculum must be developed to be responsive to diversity in culture, religion, language, and social background so that it can instill the values of tolerance, empathy, and mutual respect. This study aims to examine the development of an ECE curriculum responsive to diversity and the implementation of multicultural values in early childhood education. The research method employed is qualitative research using a literature review approach. Data were collected from books, scientific journals, and relevant literature, then analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of the study indicate that the integration of multicultural values can be achieved through thematic learning, play activities, storytelling, role-playing, and the use of learning media that reflect diversity. The systematic implementation of the curriculum helps children understand and appreciate differences from an early age. Thus, a multicultural-based PAUD curriculum plays a crucial role in shaping a generation that is inclusive, tolerant, and capable of living harmoniously in a diverse society.*

Keywords: *Curriculum, Early Childhood Education, Multicultural Values*

Abstrak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap sosial, dan nilai kehidupan anak sejak dini. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, kurikulum PAUD perlu dikembangkan secara responsif terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial agar mampu menanamkan nilai toleransi, empati, dan saling menghargai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan kurikulum PAUD yang responsif terhadap keberagaman serta implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik, kegiatan bermain, bercerita, bermain peran, dan penggunaan media pembelajaran yang mencerminkan keberagaman. Implementasi kurikulum yang sistematis mampu membantu anak memahami dan menghargai perbedaan sejak dini. Dengan demikian, kurikulum PAUD berbasis multikultural berperan penting dalam membentuk generasi yang inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Kurikulum, PAUD, Nilai Multikultural

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, sikap, dan perkembangan sosial anak. Pada masa usia dini, anak berada pada periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan perkembangan kepribadian, pola pikir, dan kemampuan sosial di masa mendatang. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, maupun latar belakang sosial. Kurikulum PAUD yang responsif terhadap keberagaman menjadi salah satu strategi untuk membentuk karakter anak yang inklusif sejak dini. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pembelajaran pada PAUD tidak hanya berorientasi pada perkembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai sosial dan emosional anak melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Sejalan dengan itu, pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat membantu anak memahami perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai (Widiatmaka et al., 2022).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAUD masih belum optimal. Banyak lembaga PAUD yang masih berfokus pada kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara penguatan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman belum menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, masih terdapat pendidik yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep pendidikan multikultural dan cara mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh (Oktavia, 2026) menunjukkan bahwa sebagian guru PAUD masih mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis multikultural karena keterbatasan kompetensi dan minimnya pelatihan terkait pendidikan inklusif dan keberagaman. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi pembelajaran multikultural di PAUD belum berjalan secara maksimal dan cenderung bersifat teoritis tanpa penerapan nyata dalam aktivitas sehari-hari anak.

Urgensi pengembangan kurikulum PAUD yang responsif terhadap keberagaman menjadi semakin penting di tengah meningkatnya tantangan sosial dalam masyarakat multikultural. Anak-anak perlu dibekali kemampuan sosial sejak dini agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Penanaman nilai multikultural melalui kurikulum PAUD dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi sikap diskriminatif, intoleransi, dan konflik sosial di masa depan. Selain itu, pembelajaran berbasis keberagaman juga mampu meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, seperti empati, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman tidak hanya penting bagi perkembangan individu anak, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait implementasi kurikulum PAUD yang responsif terhadap keberagaman. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konsep pendidikan multikultural secara umum, sedangkan penelitian mengenai implementasi nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran PAUD masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti pentingnya pendidikan multikultural tanpa memberikan contoh konkret mengenai pengintegrasian nilai keberagaman dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pengembangan kurikulum PAUD yang responsif terhadap keberagaman serta implementasinya

dalam perencanaan pembelajaran sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik PAUD dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada nilai multikultural.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami konsep, prinsip, serta implementasi kurikulum PAUD yang responsif terhadap keberagaman berdasarkan hasil kajian teoritis dan penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, serta mengelompokkan berbagai referensi yang berhubungan dengan pendidikan multikultural dan kurikulum PAUD. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai pengembangan kurikulum PAUD yang responsif terhadap keberagaman serta implementasi nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran anak usia dini.

Penelitian ini berfokus pada kajian tentang landasan pengembangan kurikulum PAUD berbasis multikultural, integrasi nilai keberagaman dalam tema dan kegiatan pembelajaran, serta contoh implementasi dalam perencanaan pembelajaran PAUD. Dengan metode ini diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya pengembangan kurikulum PAUD yang inklusif dan mampu menanamkan nilai toleransi, empati, serta sikap saling menghargai sejak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kurikulum PAUD yang Responsif Terhadap Keberagaman

Arti dari istilah kurikulum berasal dari bidang olahraga di Yunani Kuno, mengacu pada kata *curir* serta *curere* yang berarti lintasan atau jarak yang dalam lari harus dilalui seorang pelari dari start sampai finish. Konsep ini kemudian diadopsikan ke dalam bidang pendidikan, di mana kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan penerapan secara keseluruhan.

Rancangan ini bukan hanya menjangkau tujuan yang hendak diperoleh, melainkan juga materi dan metode pengajaran yang akan digunakan sebagai dasar seluruh kegiatan pembelajaran tersebut (Sriandila et al., 2023). Para pendidik dapat memiliki pendapat yang berbeda mengenai kurikulum, tetapi pada hakekatnya kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memuat semua pengalaman belajar yang disumbangkan bagi murid-murid (Zulfahmi, 2021). Dalam hal ini, kurikulum bukanlah hanya daftar pelajaran saja, tapi merupakan desain instruksional menyeluruh serta panduan proses pendidikan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Istiqomah, 2017).

Kurikulum PAUD merupakan rencana sarana ataupun adat yang tertentu, meliputi tujuan, isi serta pembangunan bahan serta metode-metode tertentu untuk menyelenggarakan program pendidikan anak usia dini. Kurikulum ini secara khusus diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-

6 tahun, yang merupakan suatu daur yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh karena itu, kurikulum PAUD harus sensitif terhadap karakteristik perkembangan anak pada usia ini, sehingga mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan mereka.

Administrasi kurikulum dalam PAUD adalah serangkaian pengelolaan yang tepat dan sebaik-baiknya terhadap materi-materi pembelajaran yang didesain khusus untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan siswa-siswa pendidikan usia dini. Pengelolaan ini juga harus mematuhi prinsip-prinsip manajemen kurikulum agar seluruh tujuan lembaga PAUD dapat terlaksana dengan maksimal (Kusyairy et al., 2018). Arti dari kurikulum PAUD dalam pendidikan anak usia dini merupakan pedoman utama yang mengarahkan guru serta tenaga kependidikan lainnya menjadi perantara dalam penyediaan program pendidikan untuk anak-anak yang berkualitas. Kurikulum ini punya peran krusial dalam membantu anak usia dini untuk bisa mengaktualisasikan seluruh potensi yang mereka miliki, supaya mereka pun memperoleh kemungkinan menumbuhkan dan mengembangkan karakter seorang murid yang berkualitas.

Lebih dari sekadar mata pelajaran, kurikulum PAUD sedianya mendorong perkembangan anak dini mana pada akhirnya akan membentuk landasan yang kuat bagi mereka untuk tumbuh sebagai manusia yang beriman, mahir berpikir baru, produktif, jernih hatinya, serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan keagamaan seperti apa yang senantiasa diajarkan dalam standar etos bangsa kita dan peradaban manusia pada umumnya (Syauki et al., 2022). Kurikulum PAUD harus menitikberatkan bukan saja perkembangan akademik, tetapi juga membentuk karakter serta ketrampilan hidup secara keseluruhan.

Kurikulum di Indonesia realitanya dalam kehidupan dikembangkan oleh dinamika dan perkembangan masyarakat. Di dalam masyarakat sendiri banyak sekali gesekan-gesekan yang ditimbulkan dari agama, suku, ras dll. Maka dari itu untuk mengantisipasi gesekan-gesekan tersebut maka seharusnya kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan aspek multikultural. Kurikulum berbasis multikultural dalam pendidikan di Indonesia sangatlah penting dan maka dari itu penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Penyusunan kurikulum berbasis multikultural membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil penelitian yang mendalam.

Kurikulum didasarkan dari realita dan fakta yang terjadi di lapangan ataupun bisa dari kebutuhan karena penyusunan kurikulum ini harus berdasarkan dengan tujuan yang diharapkan. Dengan begitu penyusunan kurikulum ini disusun setelah dilakukan kajian-kajian, penelaah dari berbagai literatur, dan mempunyai perangkat serta landasan penyusunan kurikulum. Oleh karena itu pengembangan kurikulum memerlukan landasan kokoh dan kuat agar kurikulum itu bisa diimplementasikan dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum pendidikan multikultural adalah kerangka pendidikan yang memasukkan nilai-nilai keberagaman, kesetaraan, dan keadilan sosial dalam isi dan proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman terhadap keberagaman budaya dan identitas individu, mempromosikan sikap toleransi, inklusi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Mengurangi prasangka dan diskriminasi dalam lingkungan pendidikan. Meningkatkan partisipasi semua kelompok dalam sistem pendidikan.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di Taman kanak-kanak terdapat landasan-landasan yang harus diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum tersebut. Adapun landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di Taman kanak-kanak adalah:

1. Landasan filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan dalam pengembangan kurikulum yang lebih menekankan pada hakikat, tujuan, dan makna dari kurikulum pendidikan multikultural di Taman kanak-kanak. Artinya, sebelum mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural harus dipahami terlebih dahulu apa pendidikan multikultural, tujuan, manfaat, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Landasan psikologis

Landasan psikologis dimaksudkan bahwa dalam pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di Taman kanak-kanak harus memperhatikan berbagai karakteristik maupun kejiwaan anak-anak usia dini. Dengan kata lain, kurikulum yang dikembangkan harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak usia dini, mulai dari materi sampai pada program-program yang ditawarkan dalam pembelajaran di sekolah.

3. Landasan sosiologis

Landasan ini dimaksudkan bahwa dalam pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di Taman kanak-kanak harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Bisa jadi melihat muatan lokal setempat untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Intinya kurikulum yang dikembangkan jangan sampai merugikan orang tua dan masyarakat sekitar.

Pendidikan Multikultural Menurut (Sujiono, 2009) menyebutkan ada tujuh prinsip dalam pengembangan kurikulum Pendidikan anak usia dini. Di mana prinsip-prinsip tersebut juga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di Taman Kanak-Kanak. Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dimaksud adalah:

- 1) Prinsip relevansi, bahwa kurikulum anak usia dini harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individual;
- 2) Prinsip adaptasi, bahwa kurikulum anak usia dini harus memperhatikan kan dan mengadaptasi perubahan ilmu, teknologi, dan seni yang berkembang di masyarakat, termasuk perubahan sebagai akibat dari dampak psikososial;
- 3) Prinsip kontinuitas, bahwa kurikulum anak usia dini harus disusun secara berkelanjutan antara satu tahapan perkembangan ke tahapan perkembangan berikutnya, sehingga harapannya anak siap memasuki pendidikan selanjutnya;
- 4) Prinsip fleksibilitas, bahwa kurikulum anak usia dini harus dapat dipahami, dipergunakan, dan dikembangkan secara luwes sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak serta kondisi di mana pendidikan itu berlangsung;
- 5) Prinsip kepraktisan, bahwa kurikulum anak usia dini harus dapat memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini;
- 6) Prinsip kelayakan, bahwa kurikulum anak usia dini harus menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak usia dini;
- 7) Prinsip akuntabilitas, bahwa kurikulum anak usia dini yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan paparan tersebut, sekilas dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip tersebut sangat relevan dengan adanya pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan, pendidikan multikultural sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, sehingga para orang tua anak sangat menghendaki adanya pengenalan pendidikan multikultural sejak usia dini. Harapannya setelah selesai menempuh sekolah di Taman Kanak-Kanak, anak-anak sudah memiliki bekal yang cukup tentang pendidikan multikultural.

Ada empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah. Di mana keempat pendekatan tersebut secara sekilas dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Adapun pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut.

Pertama, Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Pendekatan kontribusi merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam mata pelajaran yang sesuai. Pendekatan ini dianggap yang paling ringan dan mudah untuk diimplementasikan dalam pendidikan. Dalam kurikulum maupun pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, tema-tema pembelajaran dapat dimasukkan kisah-kisah para pahlawan maupun tokoh-tokoh daerah yang memiliki yang memiliki prestasi yang membanggakan, serta memperkenalkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia kepada anak-anak.

Kedua, pendekatan aditif (*aditive approach*). Pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini yaitu dengan menambahkan materi, konsep, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini lebih dilengkapi dengan penambahan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substantif. Pengembangan dengan model pendekatan aditif ini, untuk jenjang Taman Kanak-Kanak masih bisa dilakukan, yaitu dengan menambahkan tema-tema insidental dalam suatu kegiatan, misalnya: kartian, peringatan hari besar agama, dan peringatan kemerdekaan Indonesia.

Ketiga, pendekatan transformatif (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Letak perbedaannya yaitu pada pendekatan ini mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Dalam pendekatan transformatif ini, pengembangan kurikulum di Taman kanak-kanak sudah mulai sulit diterapkan, karena anak-anak belum mampu berpikir secara rasional dengan baik. Oleh karenanya, pendekatan ini kurang cocok diaplikasikan. Keempat, Pendekatan aksi sosial (*the Social Action Approach*). Pendekatan aksi sosial merupakan pendekatan yang paling sulit untuk diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pendekatan aksi sosial ini adalah mendidik siswa melakukan untuk kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan membuat keputusan.

Pendekatan aksi sosial ini, belum dapat diterapkan dalam pendidikan Taman kanak-kanak. Yang dalam pendekatan ini menuntut anak harus bisa berpikir kritis dan memiliki keterampilan mengambil keputusan, sedangkan anak usia dini belum mampu melakukan hal tersebut. Anak usia dini rasa ingin tahunya baru sebatas bertanya dan belum dapat memberikan komentar atau kritik terhadap sesuatu. Model pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di Taman Kanak-Kanak tersebut merupakan hipotesis awal yang masih membutuhkan kajian dan penelitian lebih lanjut. Model tersebut dikembangkan berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas. Hipotesis model pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di Taman Kanak-Kanak tersebut perlu diuji melalui penelitian pengembangan (R&D) supaya dapat diketahui kelayakan dan efektivitasnya dalam pembelajaran anak usia dini di dunia Taman Kanak-Kanak.

Integrasi Nilai Multikultural dalam Tema dan Kegiatan Pembelajaran

Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran merupakan upaya memasukkan nilai-nilai keberagaman ke dalam proses pendidikan agar anak mampu memahami dan menghargai perbedaan sejak dini. Nilai-nilai tersebut meliputi toleransi, saling menghormati, kerja sama, serta penerimaan terhadap perbedaan agama, budaya, suku, dan kebiasaan. Dalam pendidikan anak usia dini, integrasi ini tidak dilakukan melalui pembelajaran teoritis, melainkan melalui pengalaman langsung yang dikemas dalam kegiatan bermain dan pembelajaran tematik. Dengan demikian, anak dapat belajar secara alami sesuai dengan tahap perkembangannya (Banks, 2005).

Berdasarkan pengembangan kurikulum yang terlihat pada gambar, integrasi nilai multikultural dapat dilakukan melalui pendekatan kontribusi dan pendekatan aditif dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan kontribusi dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur keberagaman ke dalam tema-tema pembelajaran yang sudah ada. Tema-tema tersebut meliputi lingkungan, kebutuhan, rekreasi, pekerjaan, dan tanah air. Pada tema lingkungan, anak dikenalkan berbagai tempat ibadah sesuai dengan kepercayaan yang berbeda. Pada tema kebutuhan, anak diperkenalkan makanan dan pakaian khas dari berbagai daerah.

Pada tema rekreasi, anak dapat diajak mengenal tempat-tempat bersejarah seperti candi atau rumah adat. Sementara itu, pada tema pekerjaan dan tanah air, anak dikenalkan berbagai profesi serta adat istiadat dari berbagai daerah di Indonesia. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengenal keberagaman secara sederhana dan menyenangkan (Fadlillah, 2017). Selain melalui tema rutin, integrasi nilai multikultural juga dilakukan melalui pendekatan aditif, yaitu dengan menambahkan tema-tema insidental dalam kegiatan pembelajaran. Tema insidental ini mencakup peringatan hari kemerdekaan, hari besar keagamaan, dan kegiatan seperti Kartinian.

Dalam peringatan hari kemerdekaan, anak dikenalkan pada tokoh-tokoh pahlawan sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan bangsa. Pada kegiatan hari besar agama, anak diajak memahami adanya perbedaan dalam praktik keagamaan serta pentingnya saling menghormati. Sedangkan dalam kegiatan Kartinian, anak dapat memakai pakaian adat dari berbagai daerah sebagai bentuk pengenalan budaya sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya masing-masing. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar anak tanpa mengubah struktur kurikulum utama. Model pengembangan pada gambar juga menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural tidak berdiri sendiri, melainkan melalui tahapan yang sistematis. Dimulai dari landasan pengembangan, kemudian dilanjutkan dengan desain kurikulum yang memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan, hingga penerapan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Muatan program dan materi pendidikan multikultural diimplementasikan dalam tema-tema pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, yang saling bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Dengan mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam tema dan kegiatan pembelajaran, anak diharapkan mampu mengembangkan sikap toleransi, empati, serta menghargai perbedaan sejak usia dini. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter anak agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Contoh Implementasi Dalam Perencanaan Pembelajaran PAUD

Implementasi nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran PAUD perlu disusun secara sistematis melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat tujuan, materi, metode, media, serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Nilai multikultural tidak diajarkan sebagai materi khusus, tetapi diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran

yang disesuaikan dengan tema dan subtema. Perencanaan ini bertujuan agar anak dapat mengenal keberagaman secara alami melalui pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang berpusat pada anak dan mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar (Suyadi, 2013). Dalam penyusunan RPPH, guru terlebih dahulu menentukan tema dan subtema yang relevan dengan kehidupan anak. Misalnya pada tema “Lingkunganku” dengan subtema “Tempat Ibadah”, guru dapat merancang tujuan pembelajaran agar anak mampu mengenal berbagai jenis tempat ibadah serta menunjukkan sikap saling menghormati.

Kegiatan pembelajaran dapat diawali dengan kegiatan pembukaan seperti bernyanyi atau berdoa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa pengenalan gambar tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, dan vihara. Guru dapat menjelaskan secara sederhana fungsi masing-masing tempat ibadah dan menekankan pentingnya menghormati perbedaan. Selanjutnya, anak dapat diajak berdiskusi ringan atau bermain peran untuk memperkuat pemahaman mereka. Kegiatan ditutup dengan refleksi sederhana dan penguatan nilai toleransi. Contoh implementasi lainnya terdapat pada tema “Kebutuhanku” dengan subtema “Makanan Tradisional”. Dalam perencanaan pembelajaran, guru menetapkan tujuan agar anak mengenal berbagai makanan khas dari daerah yang berbeda dan menghargai kebiasaan makan orang lain. Kegiatan yang dirancang dapat berupa mengamati gambar makanan daerah, menyebutkan nama makanan, serta berbagi pengalaman tentang makanan yang pernah mereka coba. Guru juga dapat menghadirkan contoh makanan sederhana untuk dicicipi bersama, sehingga anak memperoleh pengalaman langsung.

Selain itu, kegiatan bermain peran sebagai penjual dan pembeli makanan tradisional dapat dilakukan untuk melatih interaksi sosial sekaligus menanamkan nilai saling menghargai perbedaan budaya (Sujiono, 2014). Implementasi nilai multikultural juga dapat dirancang dalam tema “Tanah Airku” dengan subtema “Budaya Daerah”. Dalam kegiatan ini, anak dikenalkan berbagai pakaian adat, tarian, dan rumah adat dari berbagai daerah di Indonesia. Guru dapat menggunakan media gambar, video, atau alat peraga sederhana untuk menarik minat anak. Anak juga dapat dilibatkan dalam kegiatan seperti memakai pakaian adat, menirukan gerakan tari sederhana, atau mendengarkan lagu daerah. Tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan rasa bangga terhadap keberagaman budaya serta menghargai perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat (Mulyasa, 2012). Selain melalui tema rutin, perencanaan pembelajaran juga dapat memasukkan kegiatan insidental sebagai bagian dari pendekatan aditif. Misalnya pada peringatan Hari Kemerdekaan, guru merancang kegiatan lomba sederhana, mengenalkan tokoh pahlawan, serta menanamkan nilai persatuan dan kebersamaan.

Pada peringatan Hari Kartini, anak dapat memakai pakaian adat dari berbagai daerah sebagai bentuk pengenalan budaya. Sedangkan pada peringatan hari besar keagamaan, guru dapat menjelaskan secara umum tentang makna perayaan tersebut tanpa membedakan satu agama dengan yang lain. Kegiatan ini membantu anak memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus dihargai. Dalam keseluruhan proses perencanaan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat.

Metode yang digunakan dapat berupa bercerita, bermain peran, bernyanyi, diskusi sederhana, serta kegiatan eksplorasi lingkungan. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan juga harus mencerminkan keberagaman, seperti gambar, buku cerita, atau alat permainan edukatif yang mengandung unsur budaya yang berbeda. Lingkungan kelas juga perlu ditata secara inklusif agar semua anak merasa dihargai tanpa adanya perbedaan perlakuan. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan terintegrasi, nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan secara

efektif kepada anak usia dini. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, empati, kerja sama, dan saling menghargai. Hal ini sangat penting sebagai bekal bagi anak untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk serta membangun kehidupan yang harmonis di masa depan (Mulyasa, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAUD yang responsif terhadap keberagaman memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak, tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan nilai sosial seperti toleransi, saling menghargai, dan sikap inklusif. Integrasi nilai multikultural dilakukan melalui pembelajaran tematik dengan pendekatan kontribusi dan aditif yang diterapkan melalui kegiatan bermain, bercerita, bermain peran, serta pengalaman langsung sehingga anak lebih mudah memahami dan mempraktikkan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kurikulum dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, penggunaan media yang mencerminkan keberagaman, dan penciptaan lingkungan kelas yang inklusif agar pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, lembaga pendidikan, orang tua, dan pemerintah dalam mendukung penerapan kurikulum multikultural melalui peningkatan kreativitas pembelajaran, penyediaan fasilitas yang memadai, serta kebijakan yang mendukung sehingga nilai toleransi dapat tertanam sejak dini dan tercipta generasi yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, M. (2017). Model kurikulum pendidikan multikultural di taman kanak-kanak. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.13286>
- Kusyairy, U., Sartika, I. D., Hidayah, H., & Hartati, S. (2018). *Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini Sulapa EPPA*.
<https://doi.org/10.24252/nananeke.v1i1.6908>
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Oktavia, C. (2026). Pengembangan Pendidikan Multikultural melalui Metode Mendongeng pada Pendidikan Anak Usia Dini: Kajian Psikologi Pendidikan. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*. <https://doi.org/DOI:10.31004/riggs.v5i1.6116>
- Sriandila, R., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci. *Journal on Education*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.823>
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sujiono, Y. N. (2014). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Remaja Rosdakarya.
- Syauki, A., Bening, T. P., Aisyah, S. N., & Sukiman. (2022). *Inovasi Kurikulum dalam Aspek Tujuan dan Materi Kurikulum PAUD*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2870>
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>